

# BEGALAN

## Tutur Sepuh yang Nyaris Terlupakan<sup>\*)</sup>

Oleh: Yusmanto, S.Sen, M.Sn.<sup>\*\*)</sup>

Pembicaraan tentang tradisi begalan di Banyumas sebenarnya sudah sangat sering dilakukan dalam berbagai forum diskusi. Rata-rata pembahasan berkisar tentang perwujudannya sebagai ritual tradisional berupa drama dengan properti alat dapur yang disajikan pada upacara pernikahan di wilayah kultur Banyumas. Oleh karena itu agar pembicaraan kali ini tidak *nguyahi segara*, saya tidak perlu lagi membahas perihal teknik sajiannya.

### ***Makna Begalan***

Dalam kehidupan masyarakat Banyumas tradisional dikenal makna-makna simbolik dalam setiap tindakan yang memiliki kandungan makna lebih dalam daripada kata-kata verbal. Seperti halnya pada ritual begalan, pemaknaan bukan saja terletak pada perwujudan yang dapat dilihat dan didengar. Untuk memahami lebih jauh persoalan begalan maka kita harus mengetahui tujuan dilaksanakannya ritual itu. Begalan selain sebagai media *pitutur* bagi mempelai berdua juga sebagai wujud ekspektasi tentang kontinuitas kehidupan masa depan yang selaras alam.

Para pendahulu kita betapa sudah menyadari betapa pentingnya menjaga kontinuitas kehidupan dunia yang lestari. Pemahaman tentang hidup bukan saja sekedar apa yang dapat dijamah melalui *ganthaning lair*. Mereka memiliki kesadaran tentang hal-hal transenden sebagai persoalan yang *tan kasat mata*. Melalui *sense* semacam ini mereka selain membekali diri pemahaman tentang 'hidup' itu sendiri, juga memelihara hubungan baik dengan *sesaminig titah*, dengan alam semesta, dengan Tuhan Sang Pencipta Alam.

Di dalam pertunjukan begalan sepintas dapat disaksikan ada dua tokoh yang berperan sebagai protagonis dan antagonis. Yang menjadi tokoh protagonis adalah utusan dari keluarga besan membawa *bubak kawah* atau *brenong kepong* berupa peralatan dapur yang biasa digunakan dalam kehidupan rumah tangga. Sementara tokoh antagonis adalah begal yang merupakan utusan keluarga pengantin putri yang bertugas *mapag besan*. Yang dibegal bukan *bandha dunya*. Yang dibegal adalah

<sup>\*)</sup> Makalah disampaikan pada acara "Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter di Kabupaten Banyumas" oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, pada tanggal 9 Juni 2015, bertempat di Hotel Horison Purwokerto, Jawa Tengah.

<sup>\*\*)</sup> Pengamat Budaya, Pengelola Sanggar Seni Sekar Shanty Karangjati, Susukan, Banjarnegara.

*bajang sawane kaki penganten nini penganten*, semacam energi negatif yang memungkinkan menjadi gangguan dalam kehidupan berumah tangga.

Ada ekspektasi yang besar melalui perhelatan begalan. Selain sebagai media *piwulang* (ajaran) bagi mempelai berdua, begalan juga berisi *mantra* dan *penyuwunan* (doa). Sebagai media *piwulang*, di dalam pertunjukan begalan terkandung *kawruh* dan *pitutur* yang dapat menjadi *role of live* bagi para *kanoman* yang mulai melangkah kaki memasuki kehidupan manusia dewasa yang bertanggung jawab. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini. Properti *wangkring* yang terbuat dari bambu tali memiliki makna dalam kehidupan rumah tangga seseorang harus mampu bersikap fleksibel, *lemesa kaya tali kakua kaya pikulan*. Properti *irus* bermakna seseorang harus mampu mengurus rumah tangga. Properti *siwur* bermakna hidup jangan ngawur.

Begalan juga merupakan mantra yang mengukuhkan eksistensi diri manusia sebagai bagian integral kekuatan semesta alam. Mantra biasanya berupa kata, tindakan atau wujud kebendaan dengan makna tertentu yang menjadi gerbang kontemplasi antara manusia dengan alam semesta. Orang Banyumas tradisional ternyata sudah sangat memahami tentang empat anasir alam dengan menempatkan manusia sebagai subyek. Properti berupa *banyu prawitasari* melambangkan *dura*, yaitu anasir air (hydrogen). Properti *upet* melambangkan *sambada*, yaitu anasir api (nitrogen). Properti *kendhil* melambangkan *duga*, yaitu tanah anasir tanah (*carbon*). Dan properti *ilir* melambangkan *prayuga*, yaitu anasir angin (oksigen). Dalam hal ini manusia digambarkan sebagai *nur* (cahaya) yang berada dalam posisi sebagai perwujudan dari keempat anasir alam tersebut.

Demikian pula properti berupa *ian* yang bermakna sebagai simbolisasi dari *jagad gumelar* (*macro cosmos*) dengan empat sudut sebagai penggambaran empat arah mata angin, memposisikan setiap diri manusia sebagai titik imajiner yang menjadi pusat dari penyebutan arah timur, barat, selatan dan utara. Dalam tataran *jagad gumulung* digambarkan dalam properti *kukusan*. Keempat sudut kukusan digambarkan sebagai *sedulur papat* berupa nafsu *amarah*, *aluamah*, *sufiah*, dan *mutmainah* dengan puncak *kukusan* sebagai simbolisasi tentang ketuhanan. Filosofi tentang manusia kemudian digambarkan dalam simbol *kreta jaran sakusire*. Kereta sebagai simbol *badan wadhaging menungsa*. Empat kuda warna merah, hitam, kuning dan putih sebagai penggambaran keempat nafsu. Sedangkan yang menjadi kusir adalah *ati suci*.

Begalan juga merupakan *penyuwunan* (doa) yang ditujukan kepada Tuhan. Properti *muthu* dan *ciri* adalah simbolisasi dari kesuburan mirip dengan lingga dan yoni dalam tradisi Hindu. *Muthu* yang merupakan simbol kelamin jantan dan *ciri* sebagai simbol kelamin betina adalah wujud permohonan agar mempelai berdua *wredi dadi* berkemampuan meneruskan keturunan bagi kelestarian umat manusia di muka bumi.

Keberadaan properti berupa padi yang dipahami sebagai simbolisasi dari Dewi Sri, *pala pendhem*, *pala gumantung* dan *pala kasimpar* adalah merupakan wujud *penyuwunan* agar alam memberikan *tetuwuhan* yang bisa menjadi sumber *sandhang*, *pangan* dan *papan* bagi manusia dalam hidup di dunia. Beras kuning merupakan wujud doa agar Tuhan memberikan kemuliaan bagi manusia agar mampu melangsungkan hidup yang *bagya-mulya kalis saking sakehing tulak sarik suker sakit* maupun *sebel puyeng*. Demikian pula keberadaan uang koin merupakan *penyuwunan* agar dengan harapan *kaki penganten-nini penganten* mampu mengais rejeki yang dapat digunakan untuk membiayai semua kebutuhan, harapan, cita-cita dan keinginan.

Berdasarkan apa yang dijumpai di dalam sajian begalan di Banyumas, setidaknya ada tiga makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna tekstual, makna kontekstual, dan makna simbolik. Makna tekstual dalam ritual begalan berupa bekal kepada pengantin tentang dunia rumah tangga, tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat memulai hidup berumah tangga. Sedangkan makna kontekstual dalam penyelenggaraan begalan adalah permohonan keselamatan di dunia terhadap kehidupan pengantin berdua dalam mengarungi kehidupan barunya. Permohonan keselamatan ini seperti diwujudkan dalam *bubak kawah* atau *brenong kepeng* dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna simbolik yang terkandung di dalam begalan berkaitan dengan makna filosofi yang tertera di dalam properti sajian berupa *brenong kepeng*.

Ketiga makna tersebut didasarkan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berlaku dalam ranah budaya Banyumasan yang dibangun dari pola kehidupan yang tradisional-agraris. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi tolak ukur baik/buruk yang secara bersama-sama dijadikan sebagai dasar bagi setiap orang dalam suatu komunitas budaya dalam melakukan tindakan hidup. Nilai yang diajarkan kepada mempelai berdua terkait dengan cara hidup manusia dalam mengelola kehidupannya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Pencipta Alam Semesta.

### Nyaris Terlupakan

Perkembangan ritual begalan saat ini telah terjadi bias dengan tujuan semula. Dalam perhelatan perkawinan adat di Banyumas semakin banyak dijumpai pertunjukan begalan yang lebih digarap secara *entertainment*. Banyak di antara para *juru begal* yang lebih mementingkan tampilan fisik daripada bobot makna yang seharusnya disampaikan.

Tutur sepuh yang pada masa lalu menjadi tanggung jawab paman dari garis keturunan ibu untuk kepentingan memberikan *piwulang* bagi mempelai berdua, sekarang lebih banyak dilakukan oleh para pekerja seni yang memilih profesi sebagai *tukang begal*. Akibatnya, begalan tidak lagi hadir sebagai prosesi ritual, melainkan lebih muncul sebagai media hiburan yang lebih mementingkan tampilan fisik atau sekedar dhagelan.

Dalam usaha melaksanakan penguatan karakter Banyumasan bagi setiap komponen masyarakat di wilayah kultur Banyumas, sudah saatnya dilakukan pemikiran ulang dengan menggali sedalam mungkin makna dan nilai yang terkandung di dalam ritual begalan. Dengan demikian para juru begal atau tukang begal tidak sekedar melakukan adegan lucu-lucuan di depan pengantin, tetapi mampu meramu dengan bijak performa dan *piwulang* dalam wujud pertunjukan kesenian yang memiliki kesinambungan antara wadah dan isi.

Purwokerto, 9 Juni 2015